

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* kini semakin meningkat. Tuntutan akuntabilitas tersebut memang wajar, mengingat banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan di negeri ini disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) pada sebagian besar pelaku ekonomi, baik sektor publik maupun swasta. *Bad governance* mengakibatkan kerugian bagi perusahaan itu sendiri dan pada akhirnya akan merugikan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan itu, seperti pemegang saham, pemerintah dan perbankan yang dalam hal ini bertindak sebagai kreditor.

Indikasi buruknya pengelolaan manajemen tersebut tercermin dari maraknya birokrasi yang tidak sehat, hal ini ditunjukkan oleh kasus yang terjadi seperti Enron tahun 2002 dan Tyco tahun 2007. Buruknya pengelolaan manajemen mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal Internasional. Perusahaan mencoba memanipulasi laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh perusahaan akan diperiksa dan diaudit oleh auditor eksternal yang bekerja di kantor akuntan publik. Auditor eksternal akan memberikan opini audit yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Auditor eksternal lebih dikenal sebagai auditor independen.

Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak dibidang jasa. Jasa yang diberikan antara lain adalah berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan dan audit atas laporan keuangan (Hutabarat, 2015). Akuntan publik atau lebih dikenal dengan auditor independen dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi, di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Publik Indonesia yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik

Indonesia. Kode etik ini menilai sejauh mana auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar profesi yang telah ditetapkan.

Profesi sebagai auditor independen sangat penting dalam peranan sosial, sehubungan dengan peran dan tanggung jawab yang diembannya. Auditor independen bertanggung jawab atas opini yang diberikan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan. Dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang telah disajikan oleh klien. Pihak ketiga dalam hal ini antara lain manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah dan masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun oleh klien.

Peran auditor independen seperti yang dijelaskan di atas adalah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu perusahaan. Selain itu peran auditor independen adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material dan memberikan keyakinan yang memadai terhadap akuntabilitas manajemen atas aktiva suatu perusahaan.

Salah saji termasuk kedalam sebuah kecurangan (*fraud*), menurut *Internasional Standards on Auditing* (ISA) seksi 240 dalam Anggriawan (2014) *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam pemerintahan, karyawan atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. Dua kategori yang utama mengenai kecurangan adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva (Arens, 2006:430). Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan itu, sementara penyalahgunaan aktiva adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Peran auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka.

Kecurangan atau *fraud* dilakukan dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga

harus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Oleh karena itu auditor harus benar-benar teliti dalam mengaudit laporan keuangan agar tidak terjadi kecurangan atau *fraud* dalam suatu perusahaan.

Independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk melakukan audit. Auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya, terlebih lagi saat mendeteksi adanya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor harus mampu melaporkan adanya tindakan kecurangan meskipun berada pada tekanan dari pihak lain. Saat melakukan proses audit, auditor harus mempertahankan sikap independensi dan tidak akan memperdulikan adanya gangguan ataupun tekanan dari pihak lain maka auditor tersebut memiliki integritas yang tinggi (Trinanda & Waluyo, 2016). Sehingga semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain itu hal yang perlu diperhatikan untuk melihat faktor yang mempengaruhi kemampuan mendeteksi *fraud* adalah beban kerja. Menurut Yusrianti (2015) menyatakan bahwa beratnya beban pekerjaan yang mengakibatkan kelebihan pekerjaan akan menurunkan kepuasan kerja dan kinerja auditor dalam melaksanakan proses audit. Sehingga, beban kerja auditor meningkat maka menurunkan kinerja auditor dalam mendeteksi *fraud*. Namun bila beban kerja yang sedikit maka meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Auditor juga dituntut untuk memiliki pengalaman yang tinggi untuk mampu mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Pengalaman merupakan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan sesuatu hal. Seorang akuntan publik dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding akuntan publik dengan jam terbang yang rendah (Anggriawan, 2014). Auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga dengan pengetahuannya tersebut auditor dapat menilai informasi atau bukti-bukti yang relevan untuk membantu auditor

menyelesaikan tugas-tugasnya (Yusrianti, 2015). Jadi, semakin banyak pengalaman audit seorang auditor, maka semakin baik pendeteksian auditor atas *fraud* laporan keuangan dan semakin sedikit pengalaman audit seorang auditor, maka semakin kurang baik pendeteksian auditor atas *fraud* laporan keuangan.

Salah satu contoh kasus ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu skandal *Mark Up* laba perusahaan Toshiba. Pada Senin (20/7/2015), kasus ini bermula atas inisiatif pemerintah Perdana Menteri Abe yang mendorong transparansi pada perusahaan-perusahaan Jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing. Atas saran pemerintah, Toshiba menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi pada Toshiba. Namun pada kenyataannya, laporan yang diterbitkan panel independen tersebut mengatakan bahwa tiga direksi Toshiba telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar 151,8 miliar yen sejak tahun 2008. Auditor Ernest & Young ShinNihon yang menjadi auditor independen PT Toshiba pada tahun 2008 hingga 2014 tersebut ternyata tidak mampu mengetahui kecurangan penggelembungan laba yang dilakukan PT Toshiba.

Seharusnya, auditor yang berpengalaman mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh Toshiba. Terlebih lagi, EYSN termasuk *The Big Four Auditor*, pastinya memiliki sikap independensi yang tinggi untuk mengaudit sebuah perusahaan. Namun faktanya, EYSN tidak mampu mendeteksi kecurangan *Mark Up* laba pada laporan keuangan Toshiba.

Selain adanya fenomena, beberapa peneliti terdahulu juga menemukan adanya perbedaan hasil penelitian yang terkait dengan kemampuan mendeteksi *fraud* yang dipengaruhi oleh independensi, beban kerja dan pengalaman audit.

Menurut Hartan & Waluyo (2016) meneliti mengenai pengaruh independensi terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*, memberikan hasil bahwa independensi signifikan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Penelitian ini konsisten dengan Widyastuti & Pamudji (2009), Ramadhany (2015), Gallkvist & Jokipii (2012), Hutabarat (2015) yang memberikan hasil yang sama bahwa independensi signifikan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Namun penelitian Simanjuntak (2015) bertolak belakang, ia

memberikan hasil bahwa independensi tidak signifikan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Selain itu, Nasution & Fitriany (2012) meneliti beban kerja terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* hasil bahwa beban kerja berpengaruh negatif. Kemudian Rahmawati & Halim (2014), Novita (2015), Suryanto, Indriyani & Sofyani (2017) meneliti beban kerja terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* hasil bahwa beban kerja tidak signifikan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Berbeda dengan Yusrianti (2015) yang meneliti tentang beban kerja terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* memberikan hasil bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Kemudian Anggriawan (2014) melakukan penelitian salah satunya mengenai pengalaman audit terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* dan memberikan hasil bahwa pengalaman audit signifikan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Penelitian ini konsisten dengan Yusrianti (2015), Rahmawati & Halim (2014), Carpenter, Durtschi & Gaynor (2002), Gullkvist & Jokipii (2012), Suryanto, Indriyani & Sofyani (2017), Ramadhany (2015), Nasution & Fitriany (2012) yang memberikan hasil yang sama bahwa pengalaman audit signifikan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman audit tidak signifikan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap Independensi, Beban Kerja, dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* ternyata hasil dari para peneliti yang satu dengan yang lainnya berbeda. Hal ini menunjukkan perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap Fenomena ini.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) dengan judul “Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”. Namun penelitian kali ini akan merubah variabel tipe kepribadian dengan independensi yang nantinya diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu

penelitian juga menghilangkan variabel dependen skeptisme profesional. Hipotesis penelitian sebelumnya menggunakan teknik *Partial Least Square (PLS)* namun hipotesis penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda karena hanya menggunakan satu variabel dependen, yaitu kemampuan mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “Pengaruh Independensi, Beban Kerja dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*”.

I.2 Perumusan Masalah

Bedasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*?
- b. Apakah Beban Kerja berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*?
- c. Apakah Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*?

I.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan secara empiris bahwa indenpendensi, beban kerja dan pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Bedasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan masukan

bagi pembaca yang ingin mempelajari lebih dalam mengenai kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b. Manfaat Praktisi

1) Bagi Institut Akuntan Publik Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan aturan-aturan atau kebijakan-kebijakan yang akan digunakan oleh para anggotanya.

2) Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor dalam hal meningkatkan kemampuan auditor dalam mempertimbangkan berbagai hal yang berpengaruh terhadap perilaku atau sikap auditor yaitu independensi, beban kerja dan pengalaman audit yang dimiliki oleh auditor terhadap tanggung jawab auditor yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi sejauh mana Laporan Keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur sehingga dapat mendeteksi *fraud*.

3) Bagi Perusahaan

Peneliti ini bermanfaat agar perusahaan dapat mengetahui bagaimana kinerja auditor dalam mendeteksi *fraud* atas laporan keuangan perusahaan.